

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan Keuangan perusahaan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen tentang kinerjanya dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan yang di kelolanya. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas atau laporan arus dana, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang penting dan informasi penjelasan lain. Laporan keuangan memiliki fungsi dalam memberikan informasi mengenai posisi keuangan yang bermanfaat bagi para pengguna diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pelanggan, pemasok, pemerintah, badan pengawas pasar modal, karyawan, masyarakat, mahasiswa dan sebagainya.

Informasi yang diberikan laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawabannya kepada pemegang saham selaku pemilik perusahaan atau agen, yang telah mempercayakan manajemen untuk menggunakan sumber daya yang diberikan demi meningkatkan nilai perusahaan. Informasi dari laporan ini berguna untuk para pemilik perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan diantaranya menambah atau mengurangi investasi mereka, menggantikan atau mengangkat kembali manajemen perusahaan yang dimilikinya tersebut.

Dalam hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan sering kali menimbulkan masalah yang disebabkan oleh adanya informasi asimetris. Maksud

dari informasi asimetris disini adalah bahwa manajer memiliki informasi yang lebih terhadap posisi keuangan yang sebenar-benarnya yang merupakan hasil kerjanya sendiri dibandingkan pemilik perusahaan. Untuk itu dibutuhkan informasi mengenai laporan keuangan yang sebenar-benarnya untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Hubungan antara manajemen dan pemilik ini juga menyebabkan *conflict of interest* dari kedua belah pihak. Pada sisi manajemen, manajemen ingin mendapatkan *reward* atau bonus dari hasil usahanya dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Sementara dari sisi pemilik perusahaan mencoba melindungi diri mereka dari resiko penyalahgunaan sumber daya yang telah diberikan kepercayaan kepada manajemen dan digunakan sebagai alat untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini dilakukan oleh pemilik perusahaan dengan mengurangi kompensasi yang diberikan kepada manajemen. Tindakan ini tentunya memberatkan manajemen, sehingga manajemen berusaha memberikan keyakinan kepada pemilik saham melalui laporan keuangan sebagai alat yang bisa digunakan untuk mengawasi kinerja manajemen agar tidak menyalah gunakan sumber daya alam yang telah diberikan.

Namun pada kenyataanya, laporan keuangan bukanlah solusi atas permasalahan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Pemilik perusahaan tidak bisa mengawasi langsung aktivitas yang dilakukan manajemen, sehingga manajemen berada diposisi yang berpotensi untuk melakukan manipulasi terhadap pelaporannya. Dan lagi, pemilik perusahaan mengurangi kompensasi manajemen

dengan asumsi bahwa terdapat kemungkinan manajemen memanipulasi laporannya. Maka, kewajaran suatu laporan keuangan pun diragukan

Untuk mengurangi resiko yang disebabkan situasi seperti diatas. Perlu adanya jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan sesuai standar yang berlaku. Hal ini menuntut adanya pihak ketiga yang independen, diluar manajemen maupun pemilik perusahaan yaitu akuntan publik atau auditor eksternal. Auditor memberikan jasa auditnya dengan memeriksa laporan keuangan yang merupakan asersi manajemen untuk dipastikan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berkaitan dengan asersi manajemen tersebut.

Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus mengumpulkan bukti yang berkaitan dengan setiap tujuan khusus. Dari bukti-bukti yang terkumpul tersebut auditor akan membuat kesimpulan apakah asersi manajemen sesuai dengan kriteria yang ditetapkan atau terdapat salah saji. Selanjutnya kesimpulan mengenai asersi-asersi tersebut dikumpulkan sebagai dasar untuk memberikan opini pada laporan keuangan secara keseluruhan. Opini inilah yang merupakan produk dari jasa audit dan hasil dari suatu proses audit.

Proses audit merupakan bagian dari *assurance services*. *AICPA Special Committee on Assurance Service* mendefinisikan *assurance services* sebagai “jasa professional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan”. Messier et al. (2008) menyatakan bahwa definisi ini mencakup beberapa konsep penting, salah satunya adalah konsep peningkatan kualitas informasi beserta konteks yang dikandung. Konsep ini menyatakan

bahwa pelaksanaan *assurance services* dapat meningkatkan kualitas melalui peningkatan kepercayaan dalam hal reabilitas dan relevansi informasi. Karena proses audit merupakan bagian dari *assurance service*, maka jelaslah bahwa pengauditan melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak auditor. Semakin baik proses audit yang dilakukan maka semakin baik pula kualitas dari suatu informasi.

Namun kenyataan dilapangan berbicara lain. Kasus-kasus seperti Enron dan fenomena-fenomena perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*) semakin banyak terjadi. Di Indonesia sendiri skandal akuntansi yang melibatkan akuntan publik bukan lah hal yang baru. salah satu kasus besar yang pernah terjadi adalah keterlibatan 10 KAP di Indonesia dalam praktik kecurangan keuangan. Sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997, kesepuluh KAP tersebut ditunjuk untuk mengaudit 37 Bank. Hasil audit menyatakan bahwa laporan keuangan bank-bank tersebut wajar tanpa pengecualian. Namun saat krisis menghantam Indonesia bank-bank tersebut kolaps dikarenakan kinerja keuangan yang sangat buruk. Setelah dilakukan penyelidikan terungkap lah bahwa KAP-KAP tersebut terlibat praktik kecurangan akuntansi. Namun pemerintah hanya memberikan teguran saja bagi 10 KAP yang terlibat praktik kecurangan. Sementara BP2AP (Badan Peradilan Profesi Akuntansi Publik) yang berhak menjatuhkan sanksi kepada 10 KAP tersebut hanya memberikan sanksi ringan saja kepada 3 KAP dengan melarang KAP tersebut melakukan audit terhadap klien dari bank-bank, dan 7 lainnya dinyatakan bebas.

Hal ini tentunya berdampak terhadap menurunnya keyakinan *shareholder* terhadap kualitas audit akibat dari praktik kecurangan yang melibatkan auditor dalam melaksanakan tugasnya dan berdampak pada penurunan kualitas audit. Menurut Malone dan Roberts (1996) dan Coram, et al., (2004) salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah *premature sign-off*. Menurut Weningtyas dkk. (2006) tindakan ini berkaitan dengan *premature sign-off* yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Perilaku ini disebabkan oleh adanya dilema dari pihak auditor dimana auditor dituntut untuk memenuhi standar profesional agar dapat memberikan kualitas yang baik, namun disisi lain auditor dihadapkan oleh hambatan berupa biaya dan waktu sehingga menimbulkan kecenderungan perilaku disfungsional yang mengakibatkan penurunan terhadap kualitas audit.

Diketahui bahwa salah satu penyebab mengapa auditor melakukan penghentian premature prosedur audit adalah tekanan waktu. Batasan waktu dalam audit dapat menambah tekanan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya tepat waktu agar biaya audit tidak meningkat. Keterbatasan waktu audit yang dimiliki auditor dapat mendorong terjadinya perilaku disfungsional dan perilaku-perilaku yang tidak etis misalnya *premature sign-off* terlalu percaya terhadap asersi klien dan gagal menginvestigasi isu-isu yang relevan yang dapat menurunkan kualitas audit (Ambarsari, 2011).

Menurut Waggoner dan Cashell (1991) dalam Prasita dan Adi (2007) Auditor seringkali berhadapan dengan keterbatasan waktu dikarenakan dalam penentuan

biaya audit ditentukan oleh waktu pelaksanaan audit. Semakin lama waktu yang dianggarkan dalam melaksanakan audit, semakin tinggi biaya audit yang dikeluarkan. Sehingga perusahaan yang bertindak sebagai klien akan cenderung berpindah ke KAP lain yang menawarkan *fee* yang lebih kompetitif. Penelitian Coram, et al. (2004) menunjukkan bahwa terdapat penurunan terhadap kualitas audit pada auditor yang memiliki tekanan dikarenakan anggaran waktu yang ketat.

Selain tekanan waktu kompleksitas perusahaan juga mempengaruhi perilaku disfungsional audit yang dapat menyebabkan *premature sign-off*. Dalam penelitiannya Sulistyono (2010) menyatakan waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tugasnya dipengaruhi oleh kompleksitas operasi perusahaan yang bergantung pada jumlah anak perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan semakin banyak jumlah anak perusahaan maka semakin kompleks kegiatan bisnis dari perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan semakin kompleksnya tugas audit yang ditempuh auditor. Bonner (1994) dalam Sabaruddinsyah (2007) mengemukakan alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas di duga berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staff audit dan tugas audit.

Tugas auditor adalah menilai kewajaran dari suatu laporan keuangan dan menghasilkan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Hasil pekerjaan audit itulah yang menjadi salah satu dasar pertimbangan untuk mengambil

keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini menuntut agar laporan keuangan yang sudah diaudit dapat dipercaya, sehingga semakin tinggi tingkat kepercayaan *stakeholder*, semakin tinggi pula kualitas audit yang diberikan auditor. Konsekuensi dan tanggung jawab yang besar bagi auditor pun muncul dan memacu auditor untuk bekerja lebih keras dan lebih profesional sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Namun dalam pelaksanaannya auditor seringkali dihadapkan oleh hambatan-hambatan yang dapat menurunkan kualitas auditnya dengan melakukan tindakan-tindakan seperti penghetian prematur prosedur audit. Raghunathan (1991), Waggoner dan Cashell (1991), Reckers, et al. (1997), Coram, et al. (2004), Weningtyas dkk. (2006), Nor, et al. (2009) menyatakan bahwa praktik *premature sign off* banyak dilakukan oleh auditor terutama dalam kondisi tekanan waktu. Batasan waktu ini memberikan tekanan kepada auditor untuk menyelesaikan tugasnya pada waktu yang ditetapkan demi menghindari peningkatan pada biaya audit. Selain tekanan waktu, Kompleksitas perusahaan juga menjadi hambatan bagi para auditor dalam melaksanakan tugasnya. Semakin kompleks bisnis perusahaan maka semakin banyak informasi yang dihasilkan yang mengakibatkan prosedur yang dilakukan oleh auditor semakin banyak dan semakin kompleks, sehingga perilaku *premature sign-off* pun meningkat (Prasita dan Adi, 2007; Jamilah, dkk., 2007).

Oleh karna itu, tekanan waktu dan kompleksitas perusahaan diduga mempengaruhi penurunan kualitas audit dengan melakukan *premature sign-off*, berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan

penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tekanan waktu dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Premature Sign-Off*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari tekanan waktu terhadap *premature sign-off*?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari kompleksitas operasi perusahaan terhadap *premature sign-off*?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari tekanan waktu dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *premature sign-off*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh secara parsial dari tekanan waktu terhadap *premature sign-off*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh secara parsial dari kompleksitas operasi perusahaan terhadap *premature sign-off*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh secara simultan dari tekanan waktu dan kompleksitas perusahaan terhadap terjadinya *premature sign-off*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi para mahasiswa lain dan bagi masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti :

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang audit, terutama mengenai praktik *premature sign-off*.
2. Sebagai salah satu pedoman bagi peneliti dalam meneliti permasalahan yang serupa dikemudian hari.

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa lain :

1. Sebagai salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai referensi dalam mempelajari bidang audit terutama topik mengenai praktik *premature sign-off*.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat :

1. Sebagai motivasi bagi KAP, terutama auditor untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas audit.
2. Sebagai pengaya ilmu pengetahuan dalam bidang audit.